Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Volume 3, Nomor 2, Tahun 2017
Tersedia Online: http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA
e-ISSN 2477-6300

PENERAPAN METODE KONSELING BEHAVIORAL GUNA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA PADA KELAS X IIS 1 MAN 1 BARABAI TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Mahmudah

MAN 1 Hulu Sungai Tengah
E-mail: mudah.khair7@gmailcom/No.HP: 08115168567

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pemberian layanan BK dengan Konseling Behavioral terhadap kedisiplinan belajar siswa. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh tingkat kedisiplinan belajar siswa setelah diterapkannya Layanan dengan Konseling Behavioral. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas X IIS 1. Data yang diperoleh berupa hasil konseling, lembar observasi kegiatan layanan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa diperoleh kategore disiplin belajar siswa pada siklus I adalah kategore sangat tinggi sebanyak 12 siswa (30%), kategore tinggi sebanyak 21 siswa (52,5%), kategori sedang sebanyak 4 siswa (10%), kategore rendah sebanyak 3 siswa (7,5%), dan tidak ada lagi siswa yang memiliki kategore sangat rendah. Sedangkan pada siklus II siswa yang memperoleh kategore sangat tinggi sebanyak 14 orang (35%), kategore tinggi sebanyak 26 orang (65%), dan tidak ada lagi siswa yang memiliki kategore sedang, rendah, dan sangat rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode layanan konseling behavioral dapat berpengaruh positif terhadap disiplin belajar siswa Kelas X IIS 1, serta model pemberian layanan ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif Bimbingan Konseling.

Kata Kunci:: Konseling Behavioral; Disiplin Belajar

ABSTRACT

The purpose of this research are: (a) To reveal the effect of service delivery of BK with Behavioral Counseling to student's learning discipline. (b) Want to know how far the students' learning discipline level after the implementation of the Service with Behavioral Counseling. This research uses action research for two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, execution, observation and evaluation, and reflection. Target of this research is student of Class X IIS 1. Data obtained in the form of counseling result, observation sheet of service activity. Based on the result of the analysis, it is found that the students' categorical learning cycle in cycle I is very high kategore as many as 12 students (30%), high categorize as many as 21 students (52,5%), sufficient categorize as many as 4 students (10%), low kategore 3 students (7,5%), and no more students have very low categorization. While in cycle II, students who get very high kategore as many as 14 students (35%), high kategore as many as 26 students (65%), and no students who have moderate, low, and very low category. The conclusion of this research is Behavioral Counseling service method can positively affect student learning discipline of Class X IIS 1, as well as service delivery model can be used as one alternative Counseling Guidance.

Keywords: *Behavioral Counseling; Learning Discipline*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah aset yang sangat penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena bagaimana pun tidak ada bangsa yang maju tanpa diiringi pendidikan yang bermutu.Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggungjawab semua pihak. Baik siswa, guru, orangtua, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Komponen- komponen tersebut adalah suatu sistem yang terintegrasi dan tidak dapat berkembang apabila tidak ada dukungan dari komponen lainnya.

Siswa merupakan sasaran utama pendidikan. Mereka diharapkan mampu mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar yang dimaksud bukan hanya dari hasil belajarnya saja melainkan juga dari proses belaja ryang dilakukan. Keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditunjukkan dari kemampuannya dalam menguasai pelajaran tetapi juga dari keterampilan serta kesanggupan dan tanggungjawabnya dalam melaksanakan beban yang diberikan, dan lain-lain. Tolok ukur tingkat keberhasilan belajar siswa adalah prestasi belajar yang diperoleh.

Salah satu hal yang sangat berperan dalam hasil belajar siswa adalah disiplin belajar. Ini sejalan dengan pendapat Buhari (2007: 47) yang menyatakan bahwa "keinginan meraih keberhasilan harus dapat ditunjang dengandisiplinyangtinggi,yaitu disiplin dalam melaksanakan programatau tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan petunjuk yang diharuskan." Disiplin belajar adalah sikap siswa yang terbentuk melalui proses pengajaran atau pelatihan dari serangkaianperubahanperilakuyang mencangkup perubahan berperilaku, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan standar sosial dan menunjukkan nilai-nilai ketaatan dan keteraturan. Pemberlakuan peraturan dan tata tertib dengan menanamkan etika serta norma sehingga tercipta suasana belajar yang tertib, aman, tenang, dan menyenangkan. Suasana belajar yang tertib, aman, tenang dan menyenangkan akan menunjang tercapainya produktivitas dan efisiensi belajar yang menyenangkan. Disiplin memiliki fungsi penting dalam perkembangan anak seperti (1) untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian; (2) untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan; (3) untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Guru BK sebagai salah satu *Stakeholder* pendidikan yang menangani tentang tingkah laku siswa hendaknya mengerti betul terhadap perilaku yang ditampilkan oleh siswa terutama permasalahan disiplin belajar. Agar mampu membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajarnya, terlebih dahulu harus diketahui unsur-unsur disiplin sebagai pembentuk tingkah laku siswa.Unsur-unsur tersebut diantaranya 1)Peraturan sebagai pedoman tingkah laku, 2) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, 3) Hukuman untuk pelanggaran peraturan, 4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Keempat unsur tersebut dapat dijadikan bahan acuan dalam peningkatan disiplin siswa

Terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah, tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki disiplin dalam diri mereka. Hal tersebutn ampak dari perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, siswa berada di luar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, bercanda saat mengikuti upacara bendera, bercanda atau mengobrol saat guru menjelaskan materi,melalaikan tugas yang diberikan guru, melanggar tata tertib sekolah, membolos, danlain-lain.

Hal tersebut terjadi bukan tanpa sebab melainkan ada faktor yang melatar belakangi seperti 1) Tidak semua komponen sekolah ikut dalam peningkatan disiplin perilaku siswa, 2) Guru terlalu memfokuskan pada tindakan *punishment* (ganjaran) daripada *reward* (hadiah) sehingga anak tidak merasa dihargai saat melakukan perubahan dalam tingkah lakunya. Jika hal tersebut terus dibiarkan berlarut-larut, maka diprediksi semakin banyak siswa yang melakukan tindakan disdisiplin.

Menilik poin kedua tersebut di atas, sebagai guru BK merasa terdorong untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Itu berarti, permasalahan tersebut haruslah dikaji melalui suatu model konseling yang relevan dengan permasahan yang dihadapi siswa melalui penelitian yang berjudul " Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelas X IIS 1 MAN 1 Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017".

Konseling behavioral adalah suatu model konseling yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil belajar sehingga perilaku manusia dapat diubah dengan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Secara umum, teori ini menyatakan bahwa tingkah laku itu terjadi karena adanya stimulus (rangsangan). Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku mesti dilakukan rekayasa stimulus. Menurut konseling behavioral, manipulasi yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan latihan-latihan sedemikian rupa sehingga perilaku negatifnya bisa diminimalisir dan berangsur-angsur menjadi hilang. Dalam pelaksanaannya, intensitas perubahan siswa sangat dipengaruhi oleh terapi yang dilakukan.

Corey (terjemahan Koeswara, 1998:199) mengemukakan bahwa terapi tingkah laku ditandai

oleh : (a) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, (c) perumusan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah, dan (d) penafsiran objek atas hasil-hasil terapi. Selain itu, terapis memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan konseling.Terapis yang baik adalah terapis yang mampu berperan sebagai sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukanprosedur-prosedur penyembuhan yangdiharapkan mengarah pada pembentukantingkah laku yang baru dan *adjustive.*

METODE

Penelitian ini tergolong PenelitianTindakan Bimbingan Konseling *(Action Reseach in Counselling). Action Reseach in Counselling* merupakan suatu bentukpenelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kemantapan rasional dalam melaksanakan tugas, dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek BK dilakukan.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 1MAN 1 Barabai tahun pelajaran 2016/2017. Yang dilaksanakan pada semester 2 (genap) selama 3 bulan yaitu bulan Januari s/d Maret 2017. Dari siswa tersebut akan diambil siswa yang terindikasi memiliki disiplin belajar rendah.

Penelitian dirancang dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap identifikasi, tahap prognosa, tahap diagnosa, tahap konseling/treatment/training, tahap evaluasi, dan tahap *follow-up*. Siklus I dilakukan secara klasikal dan siklus II dilaksanakan secara konseling kelompok.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :data primer berupa pelanggaran disiplin dari subjek penelitian dan data sekunder diperoleh dari guru piket, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK sebagai peneliti.

Untuk mengetahui tingkat disiplin belajar siswa, digunakan teknik pengumpulan data dengan memakai metode kuesioner. Untuk mengetahui persentase tingkat disiplin siswa, maka dilakukan analisis statistik deskriptif.

Kriteria yang dipergunakan adalah1) 85% – 100% = Sangat Tinggi. 2) 70%-84%=Tinggi, 3) 55% - 69% = Sedang, 4) 40%-54% =Rendah, 5) 0% - 39% = Sangat Rendah. Penelitian dikatakan berhasil apabila siswa yang diberikan tindakan mencapai skor minimal 70%.

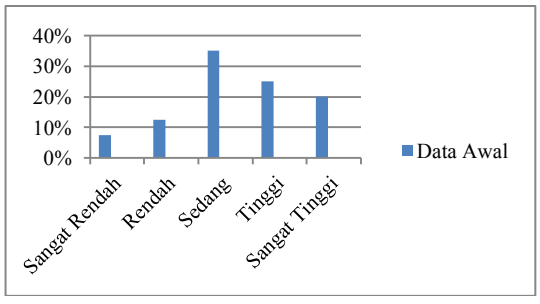
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekap data pelanggaran siswa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori, Frekuensi, Persentase Awal Perilaku Disiplin Belajar Siswa

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Rendah	3	7,5%
2	Rendah	5	12,5%
3	Sedang	14	35%
4	Tinggi	10	25%
5	Sangat Tinggi	8	20%

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik data awal siswa sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Data Awal Siswa

Berdasarkan data di atas, maka dilaksanakan tindakan pada siklus I yang diberikan kepada seluruh siswa kelas XI IIS 1 dengan alasan 1) Berdasarkan data pelanggaran tata tertib di madrasah ditemukan bahwa kelas X IIS 1 adalah kelas yang paling tinggi tingkat pelanggaran tata tertibnya diantara kelas yang lain, sehingga dicap sebagai kelas yang kurang baik oleh guru mata pelajaran dan wakamad kesiswaan. 2) Dari data di atas, lebih dari 50% siswa berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Padahal standar penilaian yang dipergunakan oleh peneliti adalah kategori tinggi. Kategori tersebut dipakai karena umumnya prilaku yang sesuai dengan harapan lingkungan adalah perilaku yang mendapat predikat baik.Predikat baik disamakan dengan kategori tinggi pada kriteria keberhasilan. Jika dikaji lebih jauh, predikat sangat baik berada pada kategori sangat tinggi, predikat baik berada kategori tinggi, predikat cukup berada pada kategori sedang, predikat kurang baik berada pada kategori rendah, predikat sangat kurang baik berada pada kategori sangat rendah. 3) Memberikan informasi yangrelevan dalam hubungannya dengan upaya-upaya pencegahan tindak indisipliner belajar siswa bagi siswa yang telah

memperoleh skor yang baik dan sebagai upaya untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

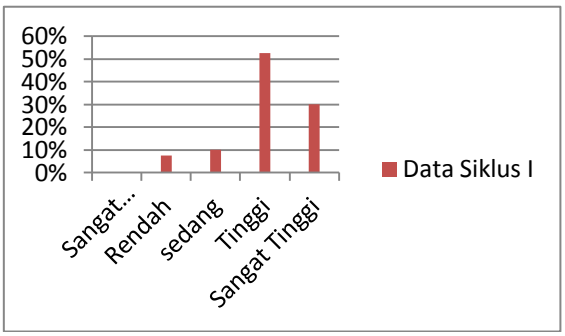
Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali kegiatan evaluasi. Pada setiap kali pertemuan peneliti mengefektifkan model konseling behavioral dengan memberikan penguatan berupa kata-kata atau kalimat pujian pada siswa yang telah melakukan perubahan.

Dari hasil tes analisis yang diberikan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori, Frekuensi, Persentase Perilaku Disiplin Belajar Siswa Siklus I

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Rendah	0	0%
2	Rendah	3	7,5%
3	Sedang	4	10%
4	Tinggi	21	52,5%
5	Sangat Tinggi	12	30%

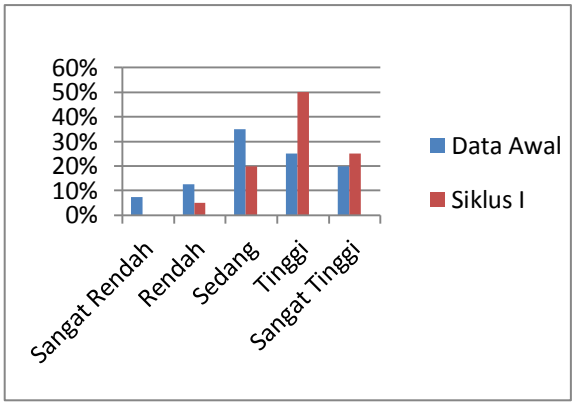
Dari tabel di atas dapat dilihat grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Frekuensi Disiplin Belajar Siswa Siklus I

Secara umum, persentase peningkatan skor dari skor awal ke siklus I sudah tergolong cukup baik. Ini tercermin dari perkembangan tingkah laku siswa. Siswa mampu meminimalisir tindakan indisiplinir yang dilakukannya seperti berkurangnya siswa yang keluar pada saat pelajaran berlangsung, kualitas absen meningkat.

Perbandingan atau peningkatan dari data awal ke siklus I dapat ditampilkan pada grafik di bawah ini :



Gambar 3. Grafik Frekuensi Disiplin Belajar Siswa Siklus I

Dari hasil pelaksanaan siklus I, secara keseluruhan telah terjadi peningkatan disiplin belajar siswa. Namun masih terdapat tujuh siswa yang belum mampu mencapai kriteria keberhasilan disiplin belajar karena masih berada pada kategori sedangdan rendah. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II ini tindakan diberikan pada seluruh siswa kelas XI IIS 1, namun tetap difokuskan pada siswa yang belum berhasil. Siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan berfungsi sebagai model, motivator dan pemberi solusi serta saran yang dibutuhkan.

Tabel 3. Data Siswa yang Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan Disiplin Belajar

No. Absen	Nama Siswa	Skor Siklus I	Persentase	Kategori
1	AZA	93	53%	Rendah
3	AHD	106	60%	Sedang
5	AS	119	68%	Sedang
15	MA	93	53%	Rendah
21	MI	110	63%	Sedang
25	N2J	110	63%	Sedang
40	R	95	54%	Rendah

Meskipun dilaksanakan di kelas, penelitian tetap memakai prosedur yang dituntut dalam konseling.Prosedur tersebut diantaranya : (1) *Asesment*, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian dan area masalahnya) konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialami pada waktu itu.
Asessment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. (2) *Goal setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assesment konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. (3) techinique implementation, yaitu menentukandan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling. (4) evaluation termination, yaitu melakukan kegiatan penelitian apakah kegiatan konseling yang telah dilakukan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling. (5) feedback yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses koseling.

Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa dipersilahkan menceritakan pengalamannya, kemudian siswa diajak untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami temannya. Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa diajak untuk mengemukakan hambatan-hambatan yang dialami selama mencari solusi. Saat kegiatan berlangsung konseling behavioral diefektifkan.Siswa diberikan motivasi dan dukungan berupa kata-kata pujian dan dukungan non verbal.

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan tanpa melupakan ciri-ciri unik konseling behavioral yang memiliki tahapan sebagai berikut. (1) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang nampak dan spesifik. (2) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment (3) perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah. (4) penapsiran yang objektif atas hasil-hasil terapi. Pada pertemuan pertama peneliti lebih menekankan pada poit (1), (2), dan (3) sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga, peneliti lebih menekankan pada point (4). Diakhir pertemuan siklus II dilakukan tes untuk mengetahui perkembangan siswa yang belum mencapai keberhasilan pada siklus I. Hasil analisis siklus II terhadap tujuh orang siswa tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Siklus II terhadap Siswa yang Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan pada Siklus I

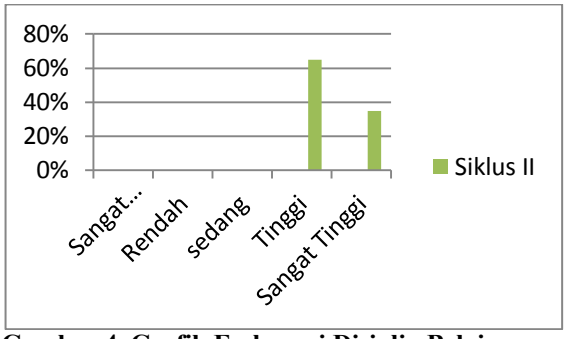
No. Absen	Nama Siswa	Skor Siklus II	Persentase	Kategori
1	AZA	123	71%	Tinggi
3	AHD	124	71%	Tinggi
5	AS	140	80%	Tinggi
15	MA	123	70%	Tinggi
21	MI	126	72%	Tinggi
25	N2J	127	73%	Tinggi
40	R	125	71%	Tinggi

Selain melakukan analisa data terhadap tujuh orang siswa di atas, analisis juga dilakukan pada seluruh siswa kelas XI IIS 1 untuk mengetahui kemajuan yang mampu dicapai siswa setelah tindakan pada siklus II. Hasil yang didapat dari analisis seluruh siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Kategori, Frekuensi, Persentase Perilaku Disiplin Belajar Siswa Siklus II

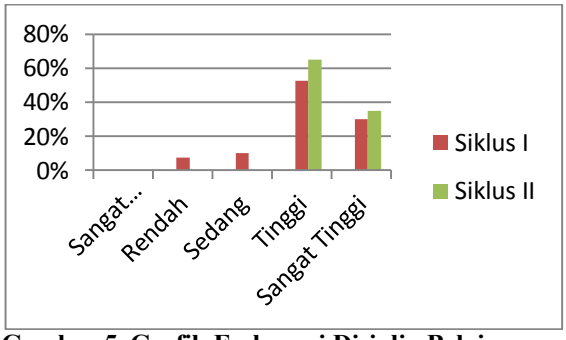
No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Rendah	0	0%
2	Rendah	0	0%
3	Sedang	0	0%
4	Tinggi	26	65%
5	Sangat Tinggi	14	35%

Gambaran tabel di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 4. Grafik Frekuensi Disiplin Belajar Siswa Siklus II

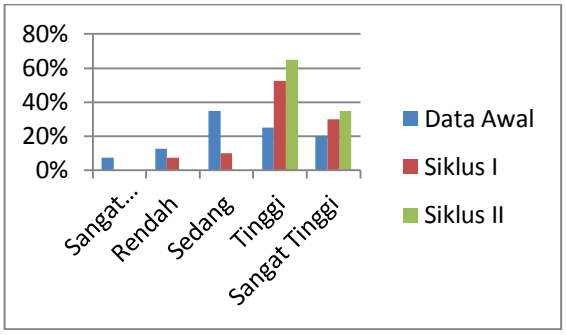
Perbandingan atau peningkatan data siklus I ke siklus II dapat ditampilkan pada grafik di bawah ini :



Gambar 5. Grafik Frekuensi Disiplin Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan disiplin belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari dari peningkatan kategori, dan tidak terlihat lagi kategori sedang dan rendah. Yang ada hanya kategori tinggi dan sangat tinggi. Selain itu dapat pula diketahui peningkatan disiplin belajar dari masing-masing siswa. Peningkatan tersebut berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan karakter, kemampuan, dan kesadaran siswa itu sendiri dalam mengikuti layanan yang diberikan guru BK.

Perbandingan data awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 5. Grafik Perbandingan Disiplin belajar Siswa dari Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Dari tabel dan grafik tersebut di atas, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan skor dari data awal ke siklus I. Kemudian peningkatan juga terjadi dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan grafik di atas, sudah jelas bahwa telah terjadi peningkatan displin belajar siswa dari data awal ke siklus I. Kemudian dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut menggambarkan bahwa disiplin belajar telah mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa dengan menerapkan teknik konseling behavioral dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Sehingga hipotesis tindakan dapat diterima yaitu jika layanan konseling behavioral dilakukan secara efektif maka berpengaruh terhadap peningkatan belajar siswa. Semua itu tidak terlepas dari rancangan pemberian layanan konseling yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan masalahnya, berani memberikan pemecahannya, komitmen diri untuk meningkatkan dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, melatih diri untuk meningkatkan disiplin.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil yang diperoleh maka hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan bimbingan konseling ini telah sesuai dan didukung oleh teori yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian tindakan bimbingan

konseling ini telah menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling dengan konseling behavioral dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IIS 1 MAN 1 Barabai.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Mengacu pada data awal siswa kelas XI IIS 1 MAN 1 Barabai, telah terjadi peningkatan disiplin belajar siswa pada siklus I melalui penerapan konseling behavioral yang dilakukan secara klasikal. Hal ini dibuktikan hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang (30%), kategori tinggi sebanyak 21 orang (52,5%), kategori sedang sebanyak 4 orang (10%), kategori rendah sebanyak 3 orang (7,5%), dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah. (2) Mengacu pada hasil tes siklus I siswa kelas XI IIS 1 MAN 1 Barabai, telah terjadi peningkatan disiplin belajar siswa pada siklus II melalui penerapan konseling behavioral yang dilakukan secara klasikal. Hal ini dibuktikan hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (35%), kategori tinggi sebanyak 26 orang (65%), dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah.

Berdasarkan simpulan diatas, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: (1) Kepada guru pembimbing, disarankan agar konseling behavioral dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan peserta didik atau siswa, baik yang memiliki masalah ataupun yang tidak memiliki masalah. Selain itu, guru pembimbing hendaknya dapat lebih memahami karakteristik kepribadian siswa serta permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan yang tepat. (2) Kepada wali kelas dapat disarankan agar terus memantau perkembangan siswa, baik dari segi pergaulannya maupun aktivitas belajarnya dan selalu berkoordinasi dengan guru BK di madrasah dengan melakukan kerjasama agar dapat memberikan penanganan secara dini atau memberikan bimbingan jika ada siswa yang memiliki disiplin belajar yang kurang atau rendah. (3) Kepada siswa, diharapkan agar lebih meningkatkan disiplin belajarnya akademik dan agar dapat memanfaatkan layanan yang diberikan seperti konseling kelompok dimana sebagai wadah untuk meningkatkan disiplin belajar. (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

REFERENSI

Aqib, Z., dkk. (2008). *PTK untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung : Yrama Widya

Arikunto, S. (2009). *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Jakarta : Bumi Aksara.

Atkinson, et.al. (1996). *Pengantar Psikologi (terj Dharma, Agus.)* Jakarta : Erlangga

Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi (terj. Kartono, Kartini)*. Jakarta : Raja Grapindo

Rosjidan. (1988). *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen DIKTI

Surya, M. (1988). *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori & Konsep)*. Yogyakarta : Penerbit Kota Kembang.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Rosdakaraya.

Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta : Penerbit Andi.